

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Mengakses berarti mencari atau membuka hal-hal yang dibutuhkan atau yang ingin dicari, memahami berarti mengerti benar akan; mengetahui benar, serta menggunakan sesuatu secara cerdas melalui empat keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan pengertian tersebut, maka begitu pentingnya kegiatan literasi untuk diadakan atau dilaksanakan.

Jika kegiatan literasi dilaksanakan maka praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu gerakan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum

waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Buku nonpelajaran biasa dikenal dengan buku fiksi atau buku-buku selain buku pelajaran.

Dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 *International Results in Reading*, menduduki peringkat ke-45 dari Indonesia 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2009 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia tergolong rendah.

Mulyani (2010: 180) mengatakan bahwa Studi internasional mengenai literasi membaca yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Co-Operation Development*) bisa dijadikan cermin pada kemampuan literasi siswa Indonesia dibandingkan siswa lain seusia mereka di tataran internasional. OECD sendiri mencoba memetakan profil literasi membaca siswa dalam ruang lingkup internasional melalui kajian PISA (*Programme for International Student Assessment*). PISA adalah studi literasi yang bertujuan untuk meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*),

matematika (*mathematic literacy*), dan sains (*saintific literacy*). Studi PISA melaporkan bahwa 25% - 34% dari siswa Indonesia masuk tingkat literasi -1. Artinya, sebagian siswa di Indonesia masih memiliki kemampuan membaca pada taraf belajar membaca. Siswa pada tingkat literasi -1 hanya mampu membaca teks yang paling sederhana. Sedangkan untuk tingkat literasi -5, kurang dari 1% siswa Indonesia berada pada taraf tertinggi dari studi PISA ini. Artinya, hanya sedikit dari siswa kita memiliki kemampuan membaca yang cangsghih.

Ketika peneliti bertemu dengan guru SMP Negeri 2 Maos (di rumah) guru tersebut menceritakan bahwa motivasi siswa yang mengikuti GLS di SMP Negeri 2 Maos yang sedang digalakkan tersebut masih kurang. Siswa belum bersungguh – sungguh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan GLS berlangsung masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain, seperti mengobrol dengan teman, bermain-main sendiri, bersenda gurau dengan teman dan lain sebagainya. Apalagi jika kegiatan tersebut tidak ditunggu atau tidak dalam pantauan guru, banyak siswa yang kurang serius dalam melakukan kegiatan GLS tersebut. Mendengar fenomena tersebut, peneliti memiliki anggapan bahwa dimungkinkan motivasi siswa SMP Negeri 2 Maos dalam mengikuti GLS masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Maos dengan cara observasi saat diadakannya GLS.

Studi pendahuluan berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa terdapat kelas yang berbeda situasinya saat berlangsung kegiatan GLS. Beberapa kelas tampak tenang dan baik dalam mengikuti kegiatan GLS, namun ada juga kelas yang situasinya berbeda, kelas yang tidak ditunggu oleh guru saat kegiatan GLS, siswa-siswanya banyak yang masih bermain-main sendiri, asyik mengobrol dan

bersenda gurau. Namun, ada beberapa dari mereka yang diam, tidak mengobrol, dan membaca buku. Pada kelas yang berbeda (8A) peneliti melihat ketika melaksanakan GLS tidak ditunggu atau diawasi guru, mereka tampak membaca sungguh-sungguh. Jarang sekali diantara mereka yang bermain atau mengobrol. Mereka serius dalam membaca buku walau tidak ada guru yang mengawasi.

Selanjutnya, pada waktu mereka istirahat, peneliti mencoba mewawancarai siswa di SMP Negeri 2 Maos tersebut terkait GLS yang sedang digalakkan. Siswa tersebut mengatakan bahwa GLS kadang membosankan karena dituntut untuk terus membaca. Selain membosankan, kadang banyak juga teman yang masih mengobrol atau bermain jika tidak diawasi oleh guru, dan teman yang lain pun menjadi ikut-ikutan. Bahan bacaan yang itu-itu saja membuat para siswa kurang tertarik untuk membaca. Selain hal tersebut, faktor yang lain yaitu terkait jadwal GLS yang setiap hari kecuali Senin karena upacara.

Berbagai fenomena tersebut, memunculkan asumsi pada peneliti bahwa dimungkinkan motivasi siswa SMP Negeri 2 Maos dalam mengikuti GLS masih rendah. Namun demikian, hal tersebut masih merupakan sebuah asumsi. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu dilakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Pelaksanaan *Basic Literacy* dan Motivasi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMP Negeri 2 Maos Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017-2018” penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Basic Literacy* pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Maos?
2. Bagaimana motivasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Maos dalam mengikuti Gerakan Literasi Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Basic Literacy* pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMP Negeri 2 Maos.
2. Untuk mengetahui motivasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Maos dalam mengikuti Gerakan Literasi Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan hasil penelitian yang dijadikan sebagai dasar pendukung dan bahan kajian relevan bagi peneliti lain atau lanjutan landasan teori yang meneliti motivasi siswa dalam mengikuti Gerakan Literasi Sekolah.
2. Manfaat Praktis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah atau instansi. Manfaat praktisnya sebagai berikut:
 - a. Manfaat bagi Siswa yaitu siswa lebih senang dan antusias dalam membaca, dapat meningkatkan minat baca siswa, dapat meningkatkan pengetahuan siswa, serta dapat memanfaatkan buku yang ada di kelas untuk sumber bacaan, baik untuk pengayaan materi maupun mengisi waktu luang.

- b. Manfaat bagi Guru yaitu sebagai masukan bagi guru dalam mengetahui motivasi siswa dalam membaca dan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan tindakan terhadap siswa.
- c. Manfaat bagi Sekolah/Instansi yaitu penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi peningkatan mutu pendidikan di SMP dan dapat dijadikan bahan perbandingan motivasi siswa dalam mengikuti GLS.

